



PEMBENTUKAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA MELALUI PEMBINAAN ROHANI BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI DI SMA KRISTEN 1 SURAKARTA

Eurellvanya Putri Setiawati¹, Justin Niaga Siman Juntak²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: eurellvanya@gmail.com¹, lurahcendana@gmail.com²

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam etika komunikasi. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara nilai-nilai Kristiani yang diajarkan melalui pembinaan rohani dengan perilaku komunikasi siswa yang ditandai oleh penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan komunikasi yang kurang membangun. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembinaan rohani dalam membentuk etika komunikasi siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap delapan siswa dan satu guru Pendidikan Agama Kristen sekaligus pembina rohani, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kristiani, khususnya kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut mulai diimplementasikan dalam praktik komunikasi siswa melalui penggunaan bahasa yang lebih santun, sikap menghargai orang lain, komunikasi yang jujur, dan kemampuan mengendalikan diri. Pembinaan rohani juga berkontribusi dalam membentuk etika komunikasi siswa, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan rohani memiliki peran strategis dalam membentuk etika komunikasi siswa melalui internalisasi dan implementasi nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembinaan Rohani, Etika Komunikasi, Nilai-Nilai Kristiani, Pendidikan Kristen, Karakter Siswa.*

ABSTRACT

Christian education aims not only to develop students' academic abilities but also to shape their character, morality, and spirituality, which are reflected in their daily lives, including their communication ethics. However, a gap remains between the Christian values taught through spiritual formation programs and students' actual communication behavior, as evidenced by the continued use of harsh language, ridicule, and unconstructive communication. This study aimed to analyze the role of spiritual formation in shaping students' communication ethics at SMA Kristen 1 Surakarta. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, semi-structured interviews with eight students and one Christian Religious Education teacher who also served as a spiritual mentor, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that spiritual formation functions as a means of internalizing Christian values, particularly love, honesty, responsibility, respect for others, and self-control. These values have begun to be reflected in



students' communication practices through the use of polite language, respect for others, honest communication, and emotional self-regulation. Spiritual formation also contributes significantly to the development of students' communication ethics, although its implementation still faces challenges arising from family environments, peer influence, and digital media. This study concludes that spiritual formation plays a strategic role in fostering students' communication ethics through the continuous internalization and application of Christian values.

Keywords: *Spiritual Formation, Communication Ethics, Christian Values, Christian Education, Student Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Dalam konteks pendidikan Kristen, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, melainkan juga berupaya membentuk peserta didik yang memiliki iman yang matang, karakter yang kuat, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupannya (Juntak, 2025). Oleh sebab itu, sekolah Kristen memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam mengembangkan peserta didik secara holistik melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen (Sihole, 2026).

Salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas tersebut adalah SMA Kristen 1 Surakarta. Sebagai sekolah Kristen, SMA Kristen 1 Surakarta memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang cerdas, disiplin, dan memiliki dedikasi berdasarkan kasih. Sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berupaya mengembangkan karakter dan kehidupan rohani siswa melalui berbagai program pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Pembentukan karakter tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan rohani yang bertujuan menolong siswa mengenal Tuhan, bertumbuh dalam iman, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti renungan pagi, ibadah rutin, Jumat Bergema, Persekutuan Pelajar Kristen (PPK), *Christian Leadership*, dan *Discipleship*.

Secara teoritis, pembinaan rohani merupakan proses pendampingan spiritual yang diarahkan untuk membantu individu mengalami pertumbuhan iman serta membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pembinaan rohani, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hidup yang mencerminkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Situmorang & Sukarna, 2024). Pembinaan rohani tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembinaan rohani menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Kristiani. Pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran iman, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai kasih, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta sikap hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Munthe, 2023). Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu



membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek karakter yang penting untuk dikembangkan melalui pembinaan rohani adalah etika komunikasi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai iman, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, pembinaan rohani berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang baik (Sari & Bermuli, 2021). Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam membangun hubungan sosial. Melalui komunikasi, seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan nilai-nilai yang diyakininya. Oleh karena itu, kualitas komunikasi seseorang sering kali menjadi cerminan kualitas karakter yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, etika komunikasi menjadi faktor penting karena interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah berlangsung secara intensif dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah. Etika komunikasi yang baik tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai lawan bicara, serta kemampuan menyampaikan pesan secara tepat sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara peserta didik dan warga sekolah (Prabowo et al., 2021). Komunikasi yang santun, jujur, menghargai orang lain, dan membangun relasi yang sehat merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter.

Pandangan ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas yang menempatkan komunikasi sebagai proses interaksi rasional untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam teori ini, komunikasi yang ideal ditandai oleh terpenuhinya klaim validitas, yaitu kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), kejujuran (*truthfulness*), dan keterpahaman pesan (*understandability*), sehingga hubungan komunikasi dapat berlangsung secara terbuka dan saling menghargai (Aryanto & Sitorus, 2025). Komunikasi bukan sekadar proses menyampaikan informasi, melainkan sarana untuk membangun kesepahaman dan hubungan yang harmonis antarindividu. Dalam lingkungan pendidikan, penerapan komunikasi yang baik berkontribusi pada terbentuknya relasi sosial yang sehat dan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Syauqy & Anugrah, 2024).

Dalam perspektif iman Kristen, etika komunikasi memiliki dasar teologis yang kuat karena perkataan dipandang sebagai cerminan karakter dan kehidupan iman seseorang. Prinsip komunikasi Kristen menekankan bahwa setiap ucapan hendaknya menghindari perkataan yang merusak serta diarahkan untuk membangun, memberikan kasih, dan membawa kebaikan bagi orang lain sebagaimana prinsip yang terkandung dalam Efesus 4:29 (Zega & Belo, 2025). Ajaran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual seseorang. Dengan demikian, siswa yang telah memperoleh pembinaan rohani diharapkan mampu menunjukkan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, baik dalam perkataan maupun sikap terhadap sesama (Juntak, 2025). Fenomena ideal ini menjadi tujuan utama dari berbagai program pembinaan rohani yang dilaksanakan di sekolah Kristen.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan temuan awal di SMA Kristen 1 Surakarta, masih ditemukan siswa yang menggunakan kata-kata kasar, ejekan, dan ungkapan yang kurang membangun dalam interaksi sosial mereka. Bahkan, penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua siswa, melainkan menjadi fenomena yang masih dijumpai dalam kehidupan sekolah. Beberapa siswa masih terbiasa mengejek teman dengan sebutan yang



merendahkan atau menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda maupun saat sedang marah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan rohani yang ingin membentuk karakter Kristiani dengan realitas komunikasi yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Kesenjangan tersebut menjadi persoalan yang penting untuk dikaji karena komunikasi merupakan salah satu manifestasi nyata dari karakter seseorang. Apabila siswa telah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan rohani namun masih menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang etis, maka perlu ditelusuri sejauh mana pembinaan rohani berperan dalam membentuk etika komunikasi mereka. Dengan kata lain, terdapat pertanyaan mendasar mengenai efektivitas pembinaan rohani dalam mentransformasikan nilai-nilai Kristiani menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sosial siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berkomunikasi (Sunarko, 2021). Selain itu, pengaruh teman sebaya, media sosial, budaya populer, dan kondisi perkembangan emosional remaja turut membentuk cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen 1 Surakarta juga mengungkapkan bahwa kebiasaan komunikasi yang kurang baik sering kali berasal dari pola komunikasi keluarga, lingkungan pergaulan, dan rendahnya kemampuan pengendalian diri siswa.

Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa etika komunikasi menjadi isu yang semakin penting pada era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani dan rekan-rekannya menegaskan pentingnya kesadaran etis dalam penggunaan media sosial agar komunikasi tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain (Mutiarani et al., 2024). Demikian pula penelitian Pratiwi dan Rianto menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah perlu memiliki etika komunikasi yang baik dalam interaksi digital maupun sosial (Pratiwi & Rianto, 2023). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti etika komunikasi dalam konteks media sosial dan ruang digital. Kajian mengenai hubungan antara pembinaan rohani dan pembentukan etika komunikasi dalam konteks sekolah Kristen masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu berfokus pada etika komunikasi di media sosial atau komunikasi digital, penelitian ini secara khusus mengkaji peran pembinaan rohani dalam membentuk etika komunikasi siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah Kristen. Fokus penelitian tidak hanya pada perilaku komunikasi siswa, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai rohani yang terjadi melalui kegiatan pembinaan rohani dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Inovasi lain dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori tindakan komunikatif Habermas sebagai perspektif analisis untuk memahami hubungan antara pembinaan rohani dan etika komunikasi siswa. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat komunikasi bukan hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai tindakan moral yang harus memenuhi unsur kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan kejelasan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memahami pembentukan karakter melalui pembinaan rohani. Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi sekolah Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan rohani agar lebih efektif dalam membentuk karakter dan etika komunikasi siswa. Dengan memahami



faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan etika komunikasi, sekolah dapat merancang strategi pembinaan yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan rohani memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk etika komunikasi siswa. Namun, masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku komunikasi yang ditunjukkan siswa menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai peran pembinaan rohani dalam membentuk etika komunikasi siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pembinaan rohani berkontribusi terhadap pembentukan etika komunikasi siswa sehingga nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pembinaan rohani dalam membentuk etika komunikasi siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen 1 Surakarta pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Informan penelitian terdiri atas delapan siswa dari kelas X, XI, dan XII serta satu guru Pendidikan Agama Kristen yang sekaligus bertugas sebagai pembina rohani. Sebelum pengumpulan data, penelitian telah memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*). Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian. Lembar observasi memuat aspek-aspek yang diamati, meliputi pelaksanaan pembinaan rohani, partisipasi siswa, interaksi guru dan siswa, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter Kristiani. Sebelum digunakan, lembar observasi telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan mengenai pembinaan rohani serta pengaruhnya terhadap etika komunikasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan proses wawancara secara sistematis. Penggunaan instrumen tersebut membantu peneliti memperoleh data yang mendalam sesuai fokus penelitian (Romdona et al., 2025). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan analisis tersebut dilakukan secara interaktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data hasil wawancara (Rahmani et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), serta perpanjangan waktu pengamatan di lapangan guna memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan empat tema utama, yaitu: (1) pembinaan rohani sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kristiani, (2) implementasi nilai



Kristiani dalam praktik komunikasi siswa, (3) peran pembinaan rohani terhadap pembentukan etika komunikasi siswa, dan (4) faktor penghambat serta tantangan dalam penerapan etika komunikasi. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi. Proses analisis menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan peran pembinaan rohani dalam pembentukan etika komunikasi siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Keempat tema tersebut dirangkum pada Tabel 1 sebagai gambaran umum hasil penelitian, sedangkan uraian setiap tema disajikan pada bagian berikutnya berdasarkan temuan lapangan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Tematik Pembinaan Rohani dalam Pembentukan Etika Komunikasi Siswa di SMA Kristen 1 Surakarta

Tema	Temuan Penelitian	Indikator Utama
Pembinaan Rohani sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani	Pembinaan rohani dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman siswa. Nilai kasih menjadi nilai yang paling dominan diajarkan, disertai nilai buah-buah Roh seperti kesabaran, kelemahlembutan, kebaikan, penguasaan diri, kesetiaan, dan sukacita. Internalisasi nilai dilakukan melalui ibadah, renungan, diskusi kelompok, dan pelayanan.	Pembentukan karakter Kristiani; penguatan iman; penanaman nilai kasih dan buah-buah Roh; internalisasi melalui kegiatan pembinaan rohani.
Implementasi Nilai Kristiani dalam Praktik Komunikasi Siswa	Siswa mulai mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam komunikasi sehari-hari melalui penggunaan bahasa yang sopan, kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, penyampaian pesan yang jelas, dan pengendalian diri dalam berbicara.	Menjaga perkataan; berkata jujur; menghargai orang lain; menggunakan bahasa yang santun dan jelas; menghindari konflik komunikasi.
Peran Pembinaan Rohani terhadap Pembentukan Etika Komunikasi Siswa	Pembinaan rohani meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya etika komunikasi, mendorong kehati-hatian dalam berbicara, membangun kepercayaan diri dalam berdiskusi, dan menumbuhkan sikap saling menghargai.	Kesadaran etika komunikasi; pengendalian diri; kepercayaan diri menyampaikan pendapat; komunikasi terbuka dan saling menghargai.
Faktor Penghambat dan Tantangan dalam Penerapan Etika Komunikasi	Penerapan etika komunikasi masih dipengaruhi oleh penggunaan kata-kata kasar, kebiasaan mengejek, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial.	Penggunaan bahasa kasar; ejekan; pengaruh keluarga; pengaruh teman sebaya; pengaruh media sosial.

Tabel 1 memberikan ringkasan hasil analisis tematik yang diperoleh dari penelitian ini. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, setiap tema selanjutnya diuraikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didukung oleh interpretasi peneliti.



Pembinaan Rohani sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina rohani dan para siswa, pembinaan rohani dipahami sebagai upaya pembentukan karakter dan penguatan iman yang mengarahkan siswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen sekaligus pembina rohani menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan membimbing siswa memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus melalui penanaman nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hidup yang mencerminkan iman Kristen. Pandangan tersebut didukung oleh para siswa yang mengungkapkan bahwa pembinaan rohani membantu mereka semakin mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, serta memperoleh arahan dalam bersikap dan berperilaku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai kasih menjadi penekanan utama dalam pembinaan rohani, disertai pengajaran mengenai nilai-nilai buah Roh, seperti kesabaran, kelemahlembutan, kebaikan, penguasaan diri, kesetiaan, dan sukacita. Para siswa mengaku memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti ibadah, renungan, diskusi kelompok, dan pelayanan, yang memberikan kesempatan untuk menghayati sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Implementasi Nilai Kristiani dalam Praktik Komunikasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diperoleh melalui pembinaan rohani mulai diterapkan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan teman maupun guru. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa menyadari bahwa cara berkomunikasi memengaruhi hubungan dengan orang lain sehingga mereka berupaya menerapkan nilai kasih melalui sikap menjaga perkataan, menghindari ucapan yang menyakiti, dan mengendalikan diri saat bercanda. Guru pembina rohani juga menjelaskan bahwa siswa dibimbing untuk berpikir sebelum berbicara agar setiap pesan dapat disampaikan dengan cara yang baik dan membangun.

Selain nilai kasih, siswa mengungkapkan bahwa kejujuran menjadi nilai yang mereka upayakan dalam setiap interaksi. Mereka menyadari bahwa komunikasi yang jujur dan jelas dapat mencegah kesalahpahaman serta memperkuat hubungan dengan orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menghargai pendapat teman dalam diskusi dan berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun ketika menyampaikan pendapat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan rohani telah memberikan kontribusi terhadap penerapan nilai-nilai Kristiani dalam praktik komunikasi siswa, meskipun implementasinya masih berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya konsisten pada seluruh siswa.

Peran Pembinaan Rohani terhadap Pembentukan Etika Komunikasi Siswa

Guru pembina rohani menjelaskan bahwa setiap kegiatan pembinaan selalu menekankan pentingnya menjaga sikap dan tutur kata sebagai cerminan iman serta karakter Kristiani. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengamati adanya perkembangan pada sebagian siswa yang menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih mempertimbangkan dampak perkataannya terhadap orang lain. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku memperoleh pemahaman mengenai pentingnya berkomunikasi secara positif, baik dengan teman maupun guru.



Selain membentuk sikap dalam berkomunikasi, pembinaan rohani juga menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman dalam suasana yang terbuka. Kondisi ini membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menghormati pandangan orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi selama kegiatan pembinaan berlangsung secara lebih terbuka dan saling menghargai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan rohani tidak hanya memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Kristiani, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penghambat dan Tantangan dalam Penerapan Etika Komunikasi

Meskipun pembinaan rohani memberikan dampak positif terhadap pembentukan etika komunikasi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pembina rohani mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata kasar dan kebiasaan saling mengejek masih dijumpai dalam interaksi antarsiswa, terutama ketika bercanda dengan teman dekat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengakui bahwa bentuk komunikasi tersebut masih sering terjadi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga, lingkungan pergaulan, dan media sosial turut memengaruhi cara siswa berkomunikasi. Menurut guru pembina rohani, kebiasaan yang berkembang di lingkungan keluarga dan teman sebaya sering terbawa ke sekolah, sementara paparan media sosial mendorong sebagian siswa meniru gaya komunikasi yang kurang santun. Hasil observasi memperlihatkan bahwa faktor-faktor tersebut masih memengaruhi konsistensi siswa dalam menerapkan etika komunikasi sesuai nilai-nilai Kristiani. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan rohani memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani di SMA Kristen 1 Surakarta berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sekaligus membentuk etika komunikasi siswa. Pembinaan rohani tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan yang berorientasi pada penambahan pengetahuan iman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mengarahkan siswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta nilai-nilai yang terkandung dalam buah-buah Roh seperti kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri (Tapilaha, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pembinaan rohani. Guru memandang pembinaan rohani sebagai proses pembentukan karakter yang membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku sesuai ajaran Kristen. Sementara itu, siswa memahami pembinaan rohani sebagai sarana untuk semakin mengenal Tuhan, memperdalam iman, dan memperoleh arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesamaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui pembinaan rohani tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga mulai diinternalisasi sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Proses pendidikan agama yang berorientasi pada pertumbuhan pribadi dan perkembangan moral memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik kehidupan



nyata, termasuk dalam membangun karakter dan hubungan sosial yang positif (Stec & Kulik, 2021).

Proses internalisasi nilai ini dapat dijelaskan melalui teori tindakan komunikatif Habermas, khususnya konsep klaim kebenaran (*truth claim*). Habermas menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif harus didasarkan pada nilai atau pernyataan yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan secara rasional oleh para peserta komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai Kristiani disampaikan melalui berbagai kegiatan pembinaan seperti renungan pagi, ibadah, *discipleship*, dan *Christian Leadership*. Melalui proses tersebut siswa memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap benar berdasarkan ajaran Kristen dan menjadikannya sebagai dasar dalam memahami kehidupan (Syauqy & Anugrah, 2024). Internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang berulang antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih menjadi nilai yang paling dominan diajarkan dalam pembinaan rohani. Selain kasih, berbagai nilai yang terkandung dalam buah-buah Roh juga terus ditekankan. Pengulangan materi dan pengalaman reflektif yang diperoleh siswa dalam berbagai kegiatan pembinaan memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap. Melalui pembinaan yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Kristen, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mengalami proses penghayatan yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Saingo, 2023).

Pembinaan rohani juga menyediakan ruang refleksi yang membantu siswa menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman hidup mereka. Melalui proses ini siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai membangun kesadaran moral mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan sesama (Adang dan Zega, 2023). Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan rohani berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus kesadaran sosial siswa (Situmorang dan Sukarna, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa pembinaan rohani Kristen berperan dalam menanamkan nilai kasih, kejujuran, kesabaran, dan belas kasih sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pembinaan rohani juga membantu siswa memiliki landasan iman yang kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pembinaan rohani merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah Kristen.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diperoleh melalui pembinaan rohani mulai diimplementasikan dalam praktik komunikasi siswa. Implementasi tersebut terlihat melalui usaha siswa untuk menjaga perkataan, menggunakan bahasa yang lebih santun, menghargai lawan bicara, serta berkomunikasi secara jujur dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak berhenti pada pembentukan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kasih menjadi nilai yang paling nyata terlihat dalam praktik komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa berusaha menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain dan mulai mempertimbangkan dampak dari ucapan yang mereka sampaikan. Bahkan dalam konteks bercanda, siswa berupaya menjaga batas agar candaan tidak menimbulkan rasa tersinggung. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami komunikasi sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi terhadap hubungan dengan orang lain.



Dalam perspektif Habermas, perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui konsep klaim ketepatan normatif (*normative rightness claim*). Klaim ini berkaitan dengan kesesuaian tindakan komunikasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu komunitas (Triposa et al., 2024). Ketika siswa berusaha menggunakan bahasa yang sopan, menghargai orang lain, dan menghindari perkataan yang menyakitkan, mereka sedang menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan norma kasih dan penghormatan terhadap sesama yang diajarkan melalui pembinaan rohani. Dengan demikian, implementasi nilai kasih mencerminkan adanya keselarasan antara tindakan komunikasi siswa dengan nilai-nilai moral yang mereka yakini. Selain kasih, nilai kejujuran juga mulai diterapkan dalam praktik komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berusaha menyampaikan informasi secara apa adanya dan menghindari kebohongan dalam interaksi sehari-hari. Dalam teori tindakan komunikatif Habermas, perilaku tersebut berkaitan dengan klaim kejujuran (*truthfulness claim*), yaitu tuntutan agar pesan yang disampaikan mencerminkan kondisi subjektif, keyakinan, dan maksud sebenarnya dari pembicara. Kejujuran dalam komunikasi menjadi unsur penting karena memungkinkan terciptanya hubungan interaksi yang didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, dan pemahaman bersama antarindividu (Aryanto & Sitorus, 2025). Komunikasi yang jujur memungkinkan terciptanya kepercayaan sehingga menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat.

Nilai lain yang terlihat dalam komunikasi siswa adalah penguasaan diri. Beberapa siswa menunjukkan usaha untuk mengendalikan emosi dan menahan diri dari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung orang lain. Selain itu, nilai kelemahlembutan tampak melalui penggunaan bahasa yang lebih santun dan tidak merendahkan lawan bicara. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karmila dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani berkontribusi terhadap pembentukan karakter penguasaan diri, penghormatan terhadap sesama, dan kemampuan mengelola emosi. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tampak melalui kesadaran siswa untuk menjaga perkataan, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan rohani memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan etika komunikasi siswa. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, siswa tidak hanya belajar mengenai ajaran Kristen secara spiritual, tetapi juga memperoleh pemahaman bahwa komunikasi merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai orang percaya (Rachelya et al., 2022). Guru secara konsisten menekankan bahwa perkataan mencerminkan hati dan iman seseorang. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa yang membangun, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap setiap ucapan yang disampaikan (Juntak, 2025).

Dalam perspektif Habermas, temuan ini dapat dipahami melalui konsep klaim ketepatan normatif. Komunikasi yang baik tidak hanya diukur dari keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan norma yang berlaku dalam komunitas sosial. Dalam lingkungan sekolah Kristen, norma tersebut diwujudkan melalui nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, dan tanggung jawab (Fajarni, 2022). Oleh karena itu, pembinaan rohani membantu siswa memahami bahwa komunikasi yang etis tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara pesan tersebut disampaikan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurul Ilmi dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa etika berbahasa memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter siswa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai moral, sikap, dan karakter



yang dimiliki seseorang (Pickering, 1995). Cara seseorang menggunakan bahasa, memilih kata, serta menyampaikan pesan kepada orang lain dapat menunjukkan bagaimana ia menghargai, menghormati, dan memperlakukan lawan komunikasinya. Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa etika berbahasa dalam lingkungan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, karena penggunaan bahasa yang santun mencerminkan nilai tanggung jawab, penghormatan, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial (Ilmi et al., 2025). Dengan demikian, pembinaan rohani yang menekankan penggunaan bahasa yang santun dan membangun secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika komunikasi merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Tidak semua siswa menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan yang sama terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman sosial memengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan etika komunikasi. Oleh karena itu, pembinaan rohani perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan semakin tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang menghambat penerapan etika komunikasi siswa. Meskipun sebagian siswa telah memahami pentingnya menjaga perkataan dan menghormati orang lain, penggunaan kata-kata kasar, candaan yang berlebihan, dan kebiasaan saling mengejek masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani belum selalu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam praktik komunikasi (Triposa et al., 2024). Dalam teori tindakan komunikatif Habermas, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep klaim kejelasan (*comprehensibility claim*). Komunikasi yang baik mensyaratkan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh penerima. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa candaan yang dianggap biasa oleh sebagian siswa tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh teman-temannya. Perbedaan interpretasi tersebut dapat menimbulkan rasa tersinggung, kesalahpahaman, bahkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh niat pembicara, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dipahami oleh orang lain. Selain faktor individu, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi etika komunikasi siswa. Kebiasaan komunikasi yang diperoleh dari lingkungan luar sekolah tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan melalui pembinaan rohani. Akibatnya, siswa sering menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Intania dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan media digital memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku komunikasi siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan etika komunikasi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung (Maulidayani et al., 2025). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting agar nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan melalui pembinaan rohani dapat berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani di SMA Kristen 1 Surakarta berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Kristiani, implementasi nilai dalam praktik komunikasi, serta pembentukan etika komunikasi siswa. Nilai kasih, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, dan penguasaan diri menjadi fondasi utama yang membentuk perilaku komunikasi siswa. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sosial dan media digital, pembinaan rohani terbukti memberikan kontribusi



positif dalam mengembangkan komunikasi yang lebih etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani di SMA Kristen 1 Surakarta memiliki peran strategis dalam membentuk etika komunikasi siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai Kristiani. Pembinaan rohani tidak hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendorong siswa menerapkan nilai kasih, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, dan penguasaan diri dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan etika komunikasi merupakan hasil dari integrasi antara pembinaan spiritual dan pembiasaan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan dari pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai Kristiani. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan etika komunikasi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas model pembinaan rohani berbasis literasi digital atau keterlibatan keluarga dalam memperkuat pembentukan karakter dan etika komunikasi peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, R. M., & Zega, A. J. (2023). Pentingnya “Kasih” dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran terhadap kasih Agape. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 94–102. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1161>
- Aryanto, T. N., & Sitorus, F. K. (2025). Kajian teori komunikasi Jürgen Habermas: Fondasi rasionalitas dalam interaksi sosial. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 6(2), 370–382. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/1755>
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- Ilmi, N., Sari, A. K., Ramadani, A. W., Siregar, Q. A. Q., & Sari, N. T. (2025). Hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 1–10. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.285>
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). Penerbit Adab.
- Maulidayani, M., Lubis, F. A., Istiqomah, I., Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan minat belajar siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2256>
- Munthe, H. (2023). Peran dan fungsi kurikulum tersembunyi terhadap pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 35–47. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1325>
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>
- Pickering, W. S. F. (1995). Durkheim and moral education for children: A recently discovered



- lecture. *Journal of Moral Education*, 24(1), 19–36. <https://doi.org/10.1080/0305724950240102>
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429–437. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://www.mendeley.com/catalogue/04bfc6ff-61d5-32d6-9670-2e7362c694bb/>
- Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13540–13547. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27030>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral siswa di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sihole, I. I. P. (2026). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Integrasi teologi Alkitabiah dan spiritualitas dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 9(1). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/162>
- Situmorang, G. K., & Sukarna, T. (2024). Peranan pembinaan rohani Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Citeureup di era modernisasi IPTEK. *Jurnal Kadesi*, 6(2), 131–146. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/96>
- Steć, M., & Kulik, M. M. (2021). The psycho-didactic approach in religious and moral education: Towards personal growth and positive mental health of students. *Religions*, 12(6), 424. <https://doi.org/10.3390/rel12060424>
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Syauqy, M. E., & Anugrah, D. W. (2024). Tindakan komunikatif Jurgen Habermas dan implikasinya terhadap podcast di Indonesia. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i2.2245>
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–



400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tripasa, R., Sinaga, R. P., & Jatmiko, I. (2024). Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Pendidikan Kristen. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 121–134. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/211>
- Zega, Y. A., & Belo, Y. (2025). Kajian Efesus 4:29 untuk membangun prinsip etika komunikasi dalam menanggapi ujaran kebencian. *JURNAL LUXNOS*, 11(1), 268–281. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yanuar2025